

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KREATIF

Mada Sutapa & Lia Yuliana

Abstrak

Pendidikan harus berperan mengembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik. Dalam hal ini kepala sekolah berperan penting dalam inovasi pendidikan, bagaimana membangun dan mengembangkan budaya kreatif, dan menciptakan *academic atmosphere* agar upaya-upaya inovatif di sekolah menjadi budaya (kultur) dalam rangka profesionalisasi tenaga kependidikan.

Kreativitas akan membudaya apabila didasari komitmen yang kuat dari civitas sekolah. Kapabilitas kepemimpinan kepala sekolah diarahkan pada bagaimana membangun komitmen guru yang mampu menggerakkan daya kreativitas dan inovasi untuk senantiasa berusaha menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan khususnya yang langsung berkaitan dengan tugas profesionalnya.

Kata kunci: Kreativitas, budaya kreatif

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu. Tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, dan mendorong berkembangnya kreativitas peserta

didik, sejalan dengan perkembangan aspek-aspek keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, ketrampilan, dan semangat kebangsaan. Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumberdaya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru dan inovatif.

Oleh karena itu pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreatifitas peserta didik. Guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar hendaknya memahami hal ini, oleh karena itu harus mempunyai karakteristik dalam mengembangkan kreativitas yaitu kompetensi dan minat belajar, kemahiran dalam mengajar, adil dan tidak memihak, sikap kooperatif demokratis, fleksibilitas, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, minat luas, memberi perhatian terhadap masalah anak, dan penampilan dan sikap yang menarik (Utami Munandar,2002,145).

Kemampuan berfikir kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, tetapi pada kenyataannya belum semua sekolah yang menyadari pentingnya kreatifitas. Kreatifitas adalah kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Utami Munandar,1999,33).

Kreativitas tidak lahir hanya kebetulan melainkan melalui serangkaian proses yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Dalam

upaya merangsang kreatifitas masyarakat dituntut berani menilai budaya bangsa (dalam pengertian nilai, kebiasaan, sistem kelembagaan dan masyarakat). Kalau melihat lembaga sekolah yang ada pada saat sekarang ini masih banyak yang belum menumbuhkan kreatifitas dengan sistem yang harus taat pada atasan (kepala sekolah), hal ini menimbulkan dilematis tersendiri karena guru tidak bisa mengembangkan kreatifitasnya dengan alasan takut akan sanksi apabila bertindak yang diluar yang sudah dibakukan. Tentunya ini akan berdampak pada peserta didik yang harus taat pada aturan yang dibuat oleh lembaga (sekolah), yang justru ini akan mematikan potensi-potensi generasi muda sebagai penerus bangsa, karena pendidikan di sekolah dewasa ini lebih banyak memprioritaskan pengembangan kecerdasan daripada pengembangan kreatifitas,

Keberhasilan pengembangan kreatifitas ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan pendidikan menjadi *kunci pembuka* bagi kualitas lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Selama ini pembelajaran hanya berfokus satu arah saja hanya guru memberi materi kemudian siswa mencatat, belum banyak komunikasi dua arah. Akibatnya tidak muncul kreatifitas dari siswa, dan potensi siswa menjadi tidak berkembang. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kreatifitas untuk mengembangkan semua unsur sekolah baik personalianya maupun fasilitas fisiknya. Kepala sekolah menduduki posisi yang sangat strategis di dalam pencapaian keberhasilan suatu sekolah dan berperan sebagai pemimpin pendidikan.

Kepala sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala sekolah adalah *cermin sekolah*, dan atau dengan kata lain, *wajah sekolah* ada pada kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai arti penting bagi sebuah sekolah, sama pentingnya seperti arti seorang pemimpin bagi sebuah organisasi, atau arti pentingnya seorang kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga. Apalagi dalam era desentralisasi pemerintahan dan desentralisasi pendidikan, kepala sekolah tidak hanya sekedar menjalankan rutinitas kewajiban yang melekat pada dirinya, tapi bagaimana memposisikan dirinya sebagai pemimpin bagi sebuah sekolah, karena maju mundurnya sekolah terletak pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Mortimer J Adler (dalam Dadi Permadi,1999,24) mengemukakan bahwa *the quality of teaching and learning that goes in a school is largely determined by the quality of principals leadership* atau mutu belajar mengajar yang terjadi di sekolah adalah ditentukan oleh sebagian besar mutu kepemimpinan kepala sekolah. Ronald Edmonds (dalam Dadi Permadi,1999,30) juga menjelaskan bahwa *there are some bad schools with good principal, but there are no good school with bad principals* atau banyak sekolah-sekolah jelek dengan kepala sekolah yang baik, tetapi tidak ada sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang jelek.

Dalam kaitan dengan kepala sekolah yang berkualitas, Rouche dan Baker (dalam Dadi Permadi,1999,25-26) menjelaskan persyaratan kepala sekolah yang berkualitas baik adalah *flexibility in autonomy and innovation* (luwes dalam hal otonomi dan inovasi); *cohesiveness within organization* (menyatu dalam

organisasi); *commitment to school mission* (terikat kepada misi sekolah); *recognition of staff* (menghargai staf); *problem solving through collaboration* (pemecahan masalah melalui kerja sama); *effective delegation* (tepat dalam mendelegasikan); dan *focus on teaching and learning* (tertuju pada belajar mengajar).

Dengan kata lain kepala sekolah dituntut bagaimana ia berperan sebagai *educator, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator* bagi pembinaan para guru, dan juga harus berperanan sebagai seorang *manager* pendidikan yang mampu menerapkan manajemen mutu, karena ia adalah seorang *planner, organizer, actuator, dan controller*. Indikatornya adalah bagaimana iklim akademik (*academic atmosphere*) berjalan secara demokratis; etos kerja berjalan dengan kualitas; iklim kerja berjalan dengan suasana *teman sejawat*; dan proses pembelajaran yang konstruktif, berkreasi, kreatif, dan berprestasi.

Sebagai pemimpin pendidikan, bagaimana kepala sekolah dihadapkan pada kemampuan memimpin dan membina para guru dan staf, termasuk para siswa dengan suri tauladannya. Merujuk dari konsep kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, kepala sekolah harus menjadi suri tauladan bagi civitas sekolah, membina dan mampu memimpin; bagaimana ia memosisikan diri dengan berlaku adil dan bijak bagi semua civitas sekolah; dan bagaimana ia mampu mendorong dan menumbuhkan semangat, iklim akademik, dan etos kerja bagi seluruh civitas sekolah.

Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki kemampuan bagaimana meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah dengan

menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi civitas sekolah. Dalam kaitan dengan memahami arti pendidik, kepala sekolah harus menanamkan dan meningkatkan pada upaya-upaya pembinaan mental, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak; pembinaan moral, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai tugas masing-masing tenaga kependidikan; pembinaan fisik, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani, kesehatan, penampilan mereka secara lahiriah; dan pembinaan artistik, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan (Wahjosumidjo,1999).

Pengembangan Budaya Kreatif Sebagai Budaya Sekolah

Budaya lembaga (sekolah) merupakan faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lembaga yang efektif, yang mampu mencapai tujuan dan berbagai sasaran, serta menjadi media memuaskan berbagai kepentingan dan kebutuhan anggota. Kultur akan menumbuhkan perasaan dalam diri anggota lembaga tentang bagaimana berperilaku, apa yang harus dilakukan, dan menentukan skala prioritas tugas. Budaya lembaga juga berpengaruh pada cara-cara penyelesaian masalah yang muncul, dalam menentukan cara yang tepat untuk melayani stakeholders; dan mengidentifikasi reaksi yang tepat dalam mengantisipasi kompetisi.

Perubahan lingkungan yang dinamis mempunyai dampak yang kuat terhadap kehidupan lembaga. Perubahan-perubahan yang mengarah pada bentuk peningkatan kreativitas, inovasi, visi misi tentang masa depan, pemanfaatan

teknologi yang canggih, orientasi baru dalam interaksi dengan semua pihak yang berkepentingan, yang terjadi secara mendasar harus disikapi dengan mengubah budaya (kultur), karena budaya lembaga yang statis akan mempunyai dampak pada tidak efektifnya lembaga.

Pengembangan budaya kreatif tidak terlepas dari budaya yang berlaku di sekolah bersangkutan. Kreatifitas merupakan kemampuan dalam menciptakan kombinasi baru dalam hal-hal yang telah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru (Utami Munandar,1992,72). Kreativitas menyangkut dimensi-dimensi proses, person, dan produk kreatif, karena dengan menggunakan proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif dan orangnya disebut orang kreatif (Amabile, dalam Dadi permadi,1999). Dengan kata lain Kreativitas adalah proses timbulnya ide yang baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide itu sehingga dapat merubah dunia. Kreativitas membelah batasan dan asumsi, dan membuat koneksi pada hal hal lama yang tidak berhubungan menjadi sesuatu yang baru. Inovasi mengambil ide itu dan mejadikannya menjadi produk atau servis atau proses yang nyata (Mauzy dan Harriman,2005).

Kreativitas dapat dilihat dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu berperilaku kreatif. Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan akan menghasilkan produk kreatif. Aspek perkembangan kreativitas meliputi (Utami Munandar,2002,26-28):

1. dimensi pribadi (*person*), tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya
2. definisi proses (*proses*), meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil
3. definisi pendorong (*press*), baik dorongan dari internal maupun eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis
4. definisi produk, fokus produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, kebermaknaan.

Dalam budaya (kultur) sekolah, kreativitas bermakna dalam hidup dan berperanan sangat penting, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, karena kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya; kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, karena di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran (berpikir logis); bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu; kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dengan ide-ide, penemuan baru, teknologi baru (Utami Munandar,1999,31).

Salah satu indikator dari kualitas sumberdaya manusia adalah *manusia-manusia yang kreatif*, manusia yang mampu mencetuskan ide-ide atau kreasi sehingga menimbulkan inspirasi. Untuk menimbulkan kreativitas ada tiga tahap yang perlu dilakukan: tahap persiapan (pengumpulan bahan) yang merupakan

usaha terus menerus mengumpulkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan modal pertama, karena tanpa pengetahuan dasar individu tak akan mampu menciptakan kreasi-kreasi baru; tahap inkubasi yaitu tahap usaha mengintensifkan / melekatkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada dirinya. Untuk itu individu dituntut banyak melakukan latihan misalnya melalui diskusi atau berdialog; dan tahap *insight* akan tercapai apabila individu sudah melampaui pengetahuan yang dimiliki dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang lama dengan kreasi yang ingin diciptakan (Nugroho Notosusanto,2003).

Bekerja kreatif akan berhasil apabila menggunakan dan menyeimbangkan kemampuan-kemampuan sintetis, analisis dan praktikal (Najlah Naqiyah,2005). Ketiga hal tersebut bisa ditumbuh-kembangkan secara sadar dan terlatih. Kemampuan sintetik adalah kemampuan membangkitkan ide baru dan menarik. Seringkali seorang yang kreatif memiliki unsur berpikir sintetis yang bagus, mampu menghubungkan antara sesuatu hal dengan lainnya secara spontan. Sementara itu, kemampuan analisis adalah cara berpikir kritis, memiliki keterampilan analisis dan evaluasi ide. Orang kreatif memiliki kemampuan menganalisis pada peristiwa baik atau peristiwa buruk. Dengan mengembangkan kemampuan analisis ini, memungkinkan mereka merubah ide jelek menjadi baik. Sedangkan kemampuan praktikal ialah kemampuan menerjemahkan teori kedalam praktek, dan merubah ide-ide abstrak ke arah kecakapan praktikal. Adapun implikasi penanaman teori kreatif --- dengan disertai kemampuan sintetis, analisis dan praktikal --- adalah kemampuan meyakinkan orang lain bahwa ide-idenya

bisa diterapkan, walaupun kendalanya, seringkali ditemukan, seseorang memiliki ide sangat bagus, tetapi tidak bisa mengaplikasikan.

Arieti (dalam Utami Munandar,2002,197) menjelaskan mengenai kebudayaan yang menunjang pengembangan kreativitas yaitu: tersedianya sarana prasarana kebudayaan; keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan; penekanan pada *becoming* tidak semata-mata *being*; kesempatan bebas terhadap media kebudayaan; kebebasan dengan pengalaman tekanan dan rintangan sebagai tantangan; menghargai dan dapat memadukan rangsangan dari kebudayaan lain; toleransi dan minat terhadap pandangan yang berbeda (divergen); interaksi antarpribadi yang berarti dalam pengembangan bakat; dan adanya insentif, penghargaan dan penguatan.

Dalam kaitan dengan sistem kelembagaan yang berperan mengembangkan *athmosphere* kreativitas, Dadi Permadi (1999,12-13) mengemukakan tentang ciri organisasi bermutu adalah organisasi yang senantiasa secara konsisten berorientasi kepada sasaran dan tujuan, sehingga secara optimal dapat memberikan pelayanan terhadap pelanggan. Berfokus pelanggan, fokus pada upaya mencegah masalah, investasi pada manusia, memiliki strategi mencapai kualitas, memperlakukan keluhan sebagai umpan balik memperbaiki diri, memiliki kebijakan dalam perencanaan mencapai kualitas, mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang, membentuk fasilitator yang berkualitas untuk memimpin proses perbaikan, mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas dan mampu menciptakan kualitas, memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, memiliki strategi evaluasi jelas, memandang kualitas sebagai

jalan menuju perbaikan kepuasan pelanggan, memiliki rencana jangka panjang, memandang kualitas sebagai bagian dari kebudayaan, dan meningkatkan kualitas sebagai suatu keharusan strategis berdasarkan misi tertentu dari suatu organisasi.

Budaya kreatif merupakan pengembangan dari budaya sekolah. Fokus pertama yang harus dilaksanakan adalah bagaimana mempersiapkan perubahan di sekolah sebagai prasyarat mengembangkan budaya kreatif di sekolah. Dadi Permadi (1999,92-94) mengemukakan beberapa prasyarat mempersiapkan perubahan di sekolah:

1. persiapan berkaitan dengan materi ubah, yang mana perubahan terencana adakalanya memasukkan ide, praktek dan objek yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi kalangan internal sekolah. Sesuatu yang baru tersebut sifatnya kualitatif untuk mengatasi masalah sendiri (*indigeneous problem*). Maka kepala sekolah harus berupaya menemukan dan merumuskan inovasi apa yang hendak diterapkan di lingkungan sekolahnya, karena ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas. Yang perlu diperhatikan adalah sifat-sifat dari inovasi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan (adopsinya)
2. persiapan berkaitan dengan pelaku perubahan, yang mana perubahan melibatkan orang secara individual, kelompok atau institusi. Pihak yang diberi tanggung jawab dalam penyebaran inovasi disebut agen pembaharu. Untuk meyebarkan suatu inovasi, kepala sekolah perlu mengidentifikasi dan harus menetapkan siapa-siapa yang menjadi agen pembaharunya

3. persiapan berkaitan dengan sasaran ubah (klien) ubah, yang mana sekelompok sosial yang dijadikan sasaran ubah adalah klien perubahan. Kepala sekolah sebagai pengelola perubahan dituntut mengenal kliennya, karena ada tidaknya perubahan terletak pada keadaan kliennya. Kemungkinan respon yang muncul dalam penyelenggaraan perubahan dapat diantisipasi lebih dini, penerapan strategi perubahan didasarkan atas pertimbangan kendala-kendala yang dihadapi.

Untuk mengembangkan budaya kreatif di sekolah, Wardiman Djojonegoro (dalam Dedi Supriadi,1997,vii) mengemukakan berbagai persyaratan dalam rangka pengembangan kreativitas:

1. profesionalisme sebagai prasyarat kreativitas mengandung arti seseorang harus menguasai secara tuntas bidang keahliannya, disertai komitmen dan dorongan untuk mencapai prestasi yang setingginya
2. toleransi terhadap perbedaan pendapat, dengan peningkatan kemampuan dalam penguasaan iptek hanya mungkin terjadi melalui sintesis dan perpaduan antara perspektif dan argumentasi yang berbeda-beda. Tradisi (budaya) yang dibangun di lingkungan pendidikan adalah bahwa suatu gagasan dan pendapat hendaknya benar-benar didasari pemikiran yang jernih dan didukung bukti-bukti yang dapat diuji kebenarannya
3. keterbukaan, kesediaan dan kesiapan untuk menerima informasi, gagasan dan nilai baru yang konstruktif. Dengan keterbukaan kita akan terhindar dari perangkap wawasan sempit yang dapat menghambat perkembangan kreativitas. Keterbukaan menuntut adanya aturan dan etika yang jelas

sebagai pedoman berpikir dan bertindak. Keterbukaan mensyaratkan adanya *kekenyalan budaya* yang berpijak pada jati diri bangsa. Budaya yang *kenyal* adalah budaya yang terbuka bagi masuknya unsur budaya yang positif dan konstruktif serta cukup kuat dalam mencegah masuknya unsur budaya yang destruktif. Agar tidak menjurus budaya destruktif, kreativitas harus senantiasa dibingkai nilai etika disertai keimanan dan ketaqwaan sehingga memberi bobot yang seimbang dalam poses pembangunan nasional.

Setelah tahapan persiapan dilakukan dalam mempersiapkan pengembangan budaya kreatif di sekolah, maka tahapan selanjutnya adalah bagaimana melaksanakan perubahan di sekolah. Dadi Permadi (1999,95-97) mengemukakan tentang bagaimana melaksanakan perubahan di sekolah:

1. tahap pembuyaran, yang mana guru diyakinkan bahwa mempertahankan gaya konvensional dalam PBM dapat mengancam kelangsungan hidup sekolah, dan kritik tertuju pada guru. Guru sebagai sasaran ubah diyakinkan dan dimotivasi untuk menciptakan perubahan gaya PBM, ditempuh melalui mekanisme pengurangan atau peniadaan ketegasan mengenai PBM bagaimana yang harus diciptakan guru; penanaman kesalahan atau kegelisahan guru dalam penerapan gaya PBM, konvensional; dan penurunan teguran atau ancaman terhadap kejadian yang biasanya terjadi
2. tahap pengubahan, yang mana PBM gaya baru dikenalkan, tanggapan baru dikembangkan melalui informasi yang baru, melalui mekanisme

identifikasi, kepala sekolah atau agen pembaharu lain dijadikan sumber utama informasi / model dari PBM gaya baru; dan pencarian sumber informasi /model PBM gaya baru diperoleh dari berbagai sumber lain

3. tahap pembekuan kembali, yang mana PBM gaya baru dijadikan kebiasaan atau pegangan. Penerapan kebaruan dipelihara sebagai kestabilan dan kepaduan perubahan, dilakukan dengan pemberian penghargaan atas prestasi guru; dan penguatan terhadap perilaku pendukung.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan perubahan di sekolah yang menyangkut pengembangan budaya kreatif, Najlah Naqiyah (2005) mengemukakan tentang bagaimana langkah-langkah menuju budaya kreatif:

1. mendefinisikan kembali problem yang dihadapi. Secara esensi cara ini bisa dimaknai sebagai pelepasan seseorang dari belenggu pikirannya. Proses ini adalah bagian dari sintesis berpikir kreatif
2. bertanya dan menganalisis asumsi. Orang kreatif mempertanyakan asumsi dan cepat menggerakkan orang lain melakukan hal yang sama. Mempertanyakan asumsi adalah bagian dari kreativitas berpikir analisis
3. menjual ide. Murid-murid dilatih bagaimana mempengaruhi orang lain melalui gagasan-gagasan mereka. Menjual gagasan adalah bagian dari aspek praktikal berpikir kreatif
4. mendorong menghasilkan ide. Orang kreatif mampu mendemonstrasikan gaya berpikir seorang legislatif. Seorang legislatif suka menghasilkan ide. Siswa butuh banyak pengetahuan agar ide yang muncul lebih baik. Guru

dan murid harus bersama-sama mengidentifikasi dan mengenali aspek kreatif dari ide yang dihadirkan

5. mengenali dua arah perolehan pengetahuan. Murid-murid dikenalkan pada proses belajar dua arah, berpusat pada guru dan belajar dari diri mereka sendiri
6. mendorong siswa mengidentifikasi rintangan dan mengatasinya. Siswa perlu tahu bahwa proses kreativitas berlangsung lama, agar nilai atau ide kreatif bisa dikenal dan dihargai
7. mendorong berpikir sehat dan berani mengambil resiko. Apakah kesulitan, rintangan dan resiko harus dihindari? Tidak. Pertanyaan dan jawaban ini harus ditanamkan secara kuat pada jiwa murid, agar sadar tentang semua resiko yang akan dihadapi dari setiap pengambilan keputusan. Inilah bentuk berpikir sehat, dan, itulah harga kerja kreatif
8. mendorong toleransi ambiguitas. Menyadari adanya kodrat hitam dan putih. Demikian pula, pemikiran dan perbuatan mempunyai dua dimensi, baik-buruk
9. membantu siswa membangun keyakinan meraih sukses (*self-efficacy*). Semua siswa pada dasarnya mempunyai kemampuan berkreasi atas pengalaman-pengalamannya. Berada di kelompok yang menyenangkan, misalnya, mendorong siswa mampu memunculkan sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, cara pertama adalah memberi suasana kondusif pada siswa untuk bisa kreatif

10. membantu siswa menemukan cinta pada perbuatannya. Siswa disadarkan pentingnya mencintai apa yang sedang dikerjakan. Hal ini mendorong siswa menampilkan kerja yang bagus, fokus dan penuh dedikasi
11. mengajarkan siswa pentingnya menunda kepuasan. Siswa harus ditanam kesadaran pentingnya kita mengerjakan suatu proyek dalam jangka waktu lama, tanpa berharap cepat-cepat mendapatkan hasil
12. memelihara lingkungan agar tetap kreatif. Suasana kelas hendaknya dikondisikan untuk tetap terjaga kreativitasnya. Dengan demikian siswa akan terdorong untuk selalu kreatif.

Pengembangan budaya kreatif di sekolah tidak terlepas dari peran guru yang sangat vital dalam mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Amabile (dalam Utami munandar,2002,156) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kreativitas, guru dapat melatih ketrampilan bidang, dengan pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang khusus seperti bahasa, matematika atau seni; mengajarkan ketrampilan kreatif dalam batas tertentu, seperti cara berpikir menghadapi masalah secara kreatif, teknik memunculkan gagasan orisinal, yang diajarkan secara langsung dengan contoh; dan motivasi intrinsik, dengan guru menjadi model dengan mengungkapkan secara bebas minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan masalah atau melakukan tugas, dan memungkinkan siswa untuk bisa *otonom* sampai batas tertentu di kelas.

Upaya paling penting untuk mendorong motivasi intrinsik di sekolah adalah dengan membangun lingkungan kelas yang bebas dari kendala yang merusak motivasi diri. Harus diakui guru tidak dapat mengajarkan kreativitas,

tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya.

Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Kreatif

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam inovasi pendidikan dan pengembangan budaya kreatif di sekolah. Imat R Amidjaya (dalam Dadi Permadi, 1999,28) mengemukakan bahwa dalam inovasi pendidikan kepala sekolah dan guru adalah sumber inovasi yang penting. Perasaan dan persepsi merekalah yang harus menjadi data-data dasar inovasi. Pengalaman merekalah yang harus dihayati, dan pada akhirnya guru dan kepala sekolah itu sendiri harus turut serta dalam membuat keputusan-keputusan inovasi dalam menaikkan mutu pendidikan (khususnya di sekolah dasar).

Apalagi profesionalisasi guru ditengah perubahan yang cepat dalam laju pembangunan acapkali menuntut adanya inovasi. Menurut Dadi Permadi (1999,109) kunci keberhasilan inovasi ada pada kepala sekolah, karena berpeluang besar untuk menciptakan suasana agar upaya-upaya inovatif di lingkungan sekolah menjadi mungkin untuk dilaksanakan dalam rangka profesionalisasi guru. Peranan kepala sekolah yang amat esensial dalam penyelenggaraan inovasi atau upaya pembaharuan pada tingkat institusi terletak lebih pada peranan kepala sekolah sebagai pemimpin daripada sebagai manajer. Secara konsepsional tindak kepemimpinan kepala sekolah hendaknya mengarah pada terciptanya kesetimbangan yang dinamis (*dynamic equilibrium*) yang menuju pada kemajuan sekolah. Sedangkan tindak manajerial kepala sekolah

hendaknya tertuju pada sistem sekolah. Jadi kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan amat bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan model kepemimpinan mandiri kepala sekolah sebagai inovasi, menurut Dadi Permadi (1999) kepemimpinan tersebut akan banyak melibatkan kepala sekolah dan guru bahkan lingkungan di sekitar sekolah akan ikut menentukan, seperti halnya suatu inovasi kepemimpinan mandiri tidak lepas dari upaya meningkatkan kreativitas kepala sekolah agar dalam menjalankan tugasnya dapat berhasil. Seorang kepala sekolah yang mandiri adalah juga termasuk orang yang harus kreatif dalam tugasnya. Dalam hal ini upaya bersifat intervensi kultural perlu dilakukan dalam rangka mengubah perilaku kepemimpinan dengan dampak adanya *full participation* dari pihak bawahan dan lingkungan. Suatu intervensi kultural sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan kemandirian dalam kepemimpinan pendidikan.

Pada akhirnya kreativitas dan inisiatif akan tumbuh subur bila didasari komitmen yang kuat. Maka komitmen para anggota profesi keguruan amat vital bagi terpenuhinya ke semua unsur profesi ideal. Jadi tindak kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada faktor substansial dalam profesionalisasi guru sebaiknya bergerak dalam penguatan komitmen guru yang mampu menggerakkan daya kreativitas dan inisiatif untuk senantiasa berusaha menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan khususnya yang langsung berkaitan dengan tugas profesionalnya (Dadi Permadi,1999,111).

Penutup

Kreativitas merupakan salah satu indikator manusia yang berkualitas. Kreativitas dan kemampuan berinovasi di sekolah dapat dibentuk dan dibangun dalam sebuah *framework* manajemen yang baik. Bagaimana kepala sekolah, utamanya sebagai pemimpin pendidikan membangun dan mengembangkan budaya kreatif yang melembaga dan berkelanjutan, dan guru yang berperan mengembangkan budaya kreatif dalam konteks pembelajaran. Pada akhirnya, kreativitas yang baik adalah kreativitas yang bertujuan.

Sumber Bacaan

Dadi Permadi, 1999, *Kepemimpinan Mandiri (Profesioal) Kepala Sekolah*, Sarana Panca Karya, Bandung.

Dedi Supriadi, 1997, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung.

Mauzy, Jeff dan Harriman, Richard A., 2005, dalam <http://www.tanadisantoso.com>

Najlah Naqiyah, 2005, dalam <http://www.najlah.blogspot.com>

Nugroho Notosusanto, 2003, dalam *Seminar Pengembangan Sumber Daya Manusia Kreatif*.

Utami Munandar, 1992, *Pemanduan Anak Berbakat Suatu studi Penjajakan*, Rajawali, Jakarta.

-----, 1999, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta.

-----, 2002, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

UU Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahjosumidjo, 1999, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Graha Indonesia, Jakarta.

Biodata Penulis

Mada Sutapa, M.Si, lahir di Yogyakarta 8 Oktober 1973. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Gadjah Mada pada bidang Ilmu Administrasi Negara tahun 1997. Menjadi staf pengajar pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY sejak tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Indonesia bidang Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik tahun 2002. Karya tulis ilmiah antara lain *Buku Pegangan Kuliah Organisasi Pendidikan* (2002); *Penerapan Learning Organization sebagai Bentuk Inovasi Pendidikan di Sekolah* (Dinamika, 2003), dan penelitian tentang *Tugas Pokok Fungsi Pegawai Kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta dalam Pelaksanaan Desentralisasi Pendidikan* (2005).

Lia Yuliana, S.Pd, lahir di Yogyakarta 17 Juli 1981. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta pada bidang Ilmu Administrasi Pendidikan. Menjadi staf pengajar pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY sejak tahun 2005.